

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Proses Penelitian

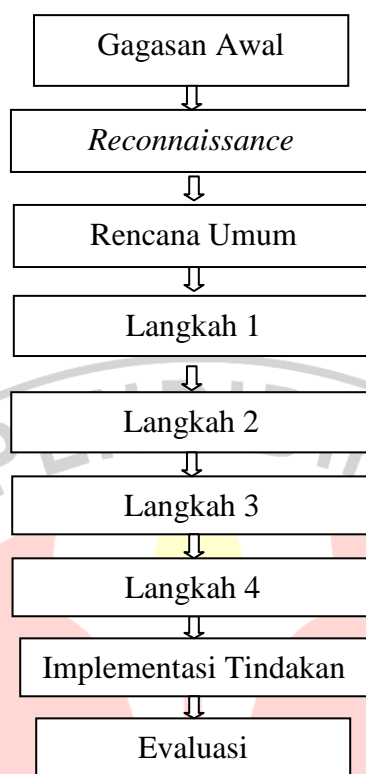
Berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian yang ada, yakni kurangnya konsentrasi siswa autis dalam pembelajaran musik di sekolah inklusi, metode penelitian yang saya gunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terdapat di dalam kelas atau dengan kata lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, terkait konsentrasi siswa autis di sekolah inklusi.

Rapoport (1970) dalam Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja (2005:11) yang mengartikan:

Penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Metode penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan dan dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membuat siklus yang diadopsi dari model Lewin (yang ditafsirkan oleh Kemmis).

Berikut ini model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis dalam Wiriaatmadja (2005:62), seperti bagan berikut:



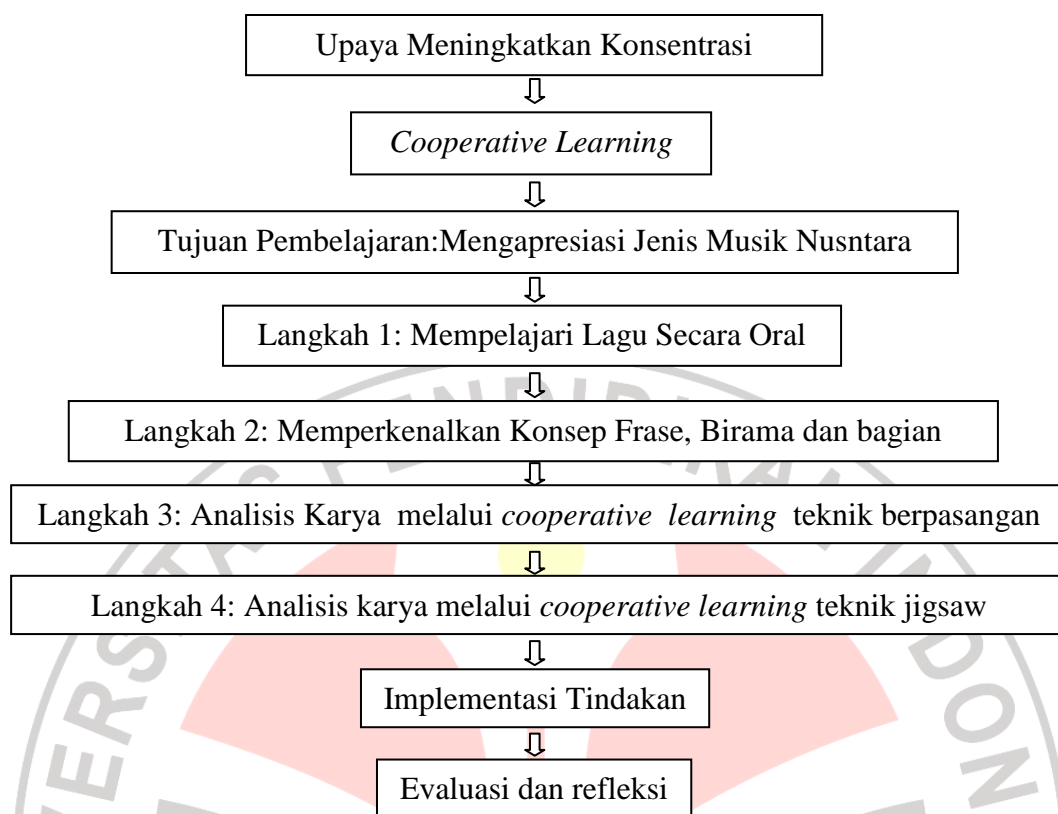
Bagan 3.1
Model Lewin yang Ditafsirkan Oleh Kemmis

B. Desain, Lokasi dan Subjek Populasi

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari salah satu penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti telah mengetahui kondisi objektif kelas. Kondisi awal kelas yang dapat peneliti simpulkan yakni, kelas sering berada dalam keadaan kurang kondusif sehingga konsentrasi siswa sering terganggu terutama siswa autis. Siswa autis tidak mampu berkonsentrasi lebih dari 10 menit. Selain itu, siswa autis tidak pernah mengikuti proses pembelajaran selama jam belajar penuh. Guru pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model belajar kelompok, hasilnya siswa autis mampu mengikuti

pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Namun, siswa autis mengaku lebih menyukai belajar sendiri. Disamping itu, siswa di kelas tersebut mengaku tidak terlalu menyukai gaya belajar kelompok yang dilakukan guru karena sebagian dari mereka merasa dirugikan oleh siswa yang berleha-leha dan tidak bekerja. Ada pula siswa yang tidak senang bekerja kelompok dengan siswa autis karena “keanehan”nya. Siswa autis yang sering tidak memahami ekspresi seseorang, menjadi tidak tertarik dengan lingkungan yang dirasakannya kurang nyaman tanpa ia mampu menjabarkannya. Diperlukan inovasi dalam model pembelajaran kelompok ini agar dapat menutupi kekurangan dan dampak negatif yang dirasakan siswa khususnya siswa autis. Mengingat karakteristik model pembelajaran *Cooperative Learning*, model pembelajaran ini diduga dapat menutupi kekurangan dari model belajar kelompok yang telah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran musik selanjutnya. Standar kompetensi yang akan dicapai pada saat peneliti hendak menerapkan model ini yakni, mengapresiasi musik nusantara dengan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis karya seni musik nusantara. Mengingat langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada siklus yang telah dirancang, peneliti memprediksi bahwa langkah-langkah tersebut dapat dilakukan hingga selesai dalam satu pertemuan. Setelah seluruh tindakan dilaksanakan, dilakukanlah proses refleksi yang dilakukan setelah semua langkah selesai. Berikut ini adalah siklus yang telah peneliti buat pada tahap perencanaan:



Bagan 3.2
Siklus I

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di salah satu sekolah inklusi yakni sekolah MTs. Asih Putera di bawah Yayasan Asih Putera yang terletak di Jl. Cihanjuang 199 Cimahi Bandung. Sekolah ini telah mempraktekan pendidikan inklusi sebelum sekolah inklusi menjadi marak seperti saat ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autisme kelas VIII-C bernama samaran *Oni* berusia 14 tahun. *Oni* memiliki ciri-ciri fisik kurus, lebih

sering menggunakan topi dan biasa memainkannya saat sedang belajar, berambut pendek, tinggi badan sedang, dan kulit sawo matang. Dalam hal bersosialisasi dengan teman-teman, tampak normal namun lebih banyak menyendiri dan sebenarnya mengalami kesulitan dalam hal komunikasi. Ia sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya sehingga tidak jarang ia marah, jika dia sudah tidak dapat mengendalikan dirinya. Sering tidak mengerti sebab teman-teman memarahinya sehingga ia berpikir bahwa teman-temannya memarahinya tanpa alasan yang jelas. Menurut teman-temannya, *Oni* seorang yang kasar dan terkadang tidak sopan terhadap guru. Sehingga mereka tidak menyukainya. Namun, teman-temannya mengaku bahwa terkadang mereka merasa kasihan pada *Oni* sehingga sesekali mereka menemaninya. *Oni* sering menuruti temannya yang menyuruhnya. *Oni* mengaku lebih senang sendirian daripada memiliki teman yang menyakiti hatinya. Dia merasa dia bisa melakukan banyak hal sendiri, misalnya belajar sendiri. *Oni* cukup unggul dalam hal hitung-hitungan, dan sangat tertarik dengan permainan. Hal ini merupakan karakteristik autis ringan atau biasa disebut *Asperger*.

C. Definisi Operasional

1. Menurut Thompson (1995) dalam *wikipedia*, di dalam *cooperative learning* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan

suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

2. Pengertian konsentrasi menurut Sumartno (2004) dalam Rachman (2010:7) yakni:

Konsentrasi belajar siswa merupakan suatu perilaku dan fokus perhatian siswa untuk dapat memperhatikan dengan baik dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan.

3. Sutomo (1993: 68) dalam Kuning (2010: 13) mengemukakan, bahwa “Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang, yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan dia belajar, untuk melakukan tingkah laku tertentu “.

4. Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive aktivitas dan minat yang obsesif. (Baron-Cohen, 1993).

5. Watterdal (2005) dalam Kuning (2010:16) menyatakan bahwa:

“Sebuah pendidikan inklusi adalah merangkul dan menerima keragaman. Tidak hanya mentolerirnya, tapi juga mendorong keingintahuan dan kreativitas. Bukan hanya menyesuaikan atau kompromi, tapi juga menciptakan sebuah semangat kompetisi yang konstruktif. Bukan di antara anak, tapi anak-anak tersebut akan bersaing dengan dirinya sendiri”.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain; tes lisan, tes tulis (penggunaan kartu soal), lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan angket serta penilaian unjuk kerja.

1. Observasi

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti juga didampingi oleh guru di sekolah tersebut. Observasi biasa dicatat dalam lembar observasi. Lembar observasi merupakan catatan yang dibuat pada saat observasi. Lembar ini berupa hasil observasi pertama (pertemuan perencanaan), diskusi balikan dan observasi kelas.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wiriaatmadja (2005:104):

Dalam penelitian seperti ini, yang boleh dibawa adalah yang disebut “*Tacit Knowledge*” yaitu teori yang tidak dimainkan atau teori yang tidak diungkapkan.

Polanyi (1969) dalam Wiriaatmadja (2005:104) mengemukakan bahwa:

“*Tacit Knowledge*” merupakan elemen yang semestinya hadir dalam pengalaman “mengetahui”, atau “menjadi tahu” atau “*knowing*”; akan tetapi tetap berada di luar kemungkinan dan jangkauan untuk mendeskripsikannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari perolehan data yang lebih spesifik yang bisa didapatkan dari beberapa sumber. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yakni Psikolog, Guru Kesenian setempat, teman-teman siswa autis dan siswa autis itu sendiri. Untuk lebih memperdalam pemahaman tentang autis dan *asperger syndrome*, peneliti melakukan wawancara dengan psikolog yang dilakukan setelah penelitian ini dilakukan. Untuk mengetahui tentang proses pembelajaran, kondisi kelas dan karakter siswa terutama siswa autis, peneliti melakukan wawancara dengan guru kesenian setempat yang dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan guna mengetahui

kondisi awal kelas inklusi. Wawancara ini dilakukan secara baku dan terstruktur, dilakukan di ruangan guru dan di kelas pada saat pembelajaran selesai. Untuk mengetahui lingkungan sosial siswa autis di kelas dan pandangan siswa umumnya terhadap siswa autis, peneliti melakukan wawancara dengan teman-teman sekelas siswa autis yang dilakukan di kelas pada saat pembelajaran belum dimulai atau setelah pembelajaran berakhir. Untuk mengetahui alasan dan pandangan subjektif siswa autis, peneliti melakukan wawancara dengan siswa autis itu sendiri. Wawancara ini dilakukan di luar ruangan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Wawancara dapat bersifat formal atau baku maupun bersifat informal atau tidak baku. Dalam hal ini, wawancara yang tidak baku dilakukan pada teman-teman siswa autis dan siswa autis itu sendiri.

Menurut Denzim dalam Goetz dan LeCompte (1969) dalam Wiriaatmadja (2005:117):

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Ada tiga macam wawancara, yakni wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku.

Berdasarkan teori di atas, wawancara yang saya gunakan yakni wawancara baku dan wawancara tidak baku. Berikut adalah kajian terkait macam-macam wawancara tersebut.

Goetz dan LeCompte (1984:119) dalam Wiriaatmadja (2005:117) mengemukakan bahwa:

Wawancara yang tidak baku biasa disebut juga sebagai wawancara pedoman atau *interview guide*, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan umum dan khusus yang diantisipasi pewawancara secara informal dalam urutan dan kesempatan yang tersedia.

Dalam hal ini, wawancara yang baku dilakukan pada pengajar setempat. Sedangkan untuk wawancara yang tidak baku dilakukan pada siswa autis dan teman-temannya.

3. Catatan Lapangan

Hal yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan kumpulan catatan dan komentar mengenai segala sesuatu yang terjadi di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Catatan ini dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

Goetz dan LeCompte (1984:160) dalam Wiriaatmadja (2005:125) mengemukakan bahwa: Catatan dari kategori pertama merupakan dasar dari data pengamatan atau observasi, karena itu dicatat seakurat mungkin.

Catatan lapangan mulai dilakukan sejak pertemuan pertama di kelas. Masalah yang dicatat yakni kondusifitas kelas dan tingkat konsentrasi siswa, khususnya siswa autis.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari informasi dari buku, karya ilmiah dan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

Berikut ini adalah beberapa literatur yang dijadikan sumber dalam penelitian ini, yakni:

a. *Cooperative Learning* (Anita Lie, 2010, PT. Grasindo Jakarta)

Buku ini memberikan penjelasan tentang *Cooperative Learning* yang memberi landasan teoretis tentang bagaimana siswa dapat sukses belajar bersama

orang lain. Dibahas pada sistem penilaian individual ataupun penilaian kelompok. Dengan mempraktikkan *Cooperative Learning* di ruang-ruang kelas, suatu hari kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian. *Cooperative Learning* memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dengan kata lain, *Cooperative Learning* adalah cara belajar-mengajar berbasis *peace education*-sebuah metode belajar-mengajar masa depan yang pasti mendapatkan perhatian.

- b. *Cooperative Learning* melalui Teknik *Teams-Games-Tournaments* dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII di SMP N 29 Bandung (Tita Ponika Setiadinita, 2011, Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung).

Skripsi ini menjelaskan tentang konsepsi *Cooperative Learning* dan teknik yang telah berhasil digunakan dalam pembelajaran seni tari.

- c. Komparasi Konsentrasi Belajar Siswa Labschool UPI Berdasarkan pada Sistem Ventilasi Ruang (Eka Purnama Nugraha, 2008, Skripsi Sarjana pada FPTK UPI Bandung).

Skripsi ini membahas kajian teori tentang konsepsi konsentrasi belajar siswa terkait dengan sistem ventilasi pada suatu ruangan kelas.

- d. Perbandingan Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Berdasarkan Kondisi Temperatur dan Pencahayaan Ruang Kelas di SMKN 5 Bandung (M. Taufik Rachman, 2010, Skripsi Sarjana pada FPTK UPI Bandung).

Skripsi ini membahas kajian teori tentang konsepsi konsentrasi belajar siswa, baik itu mengenai definisi maupun indikator konsentrasi belajar siswa serta

faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar yang diambil dari psikologi umum.

- e. Pembinaan Anak Autis Melalui Kegiatan Seni di Saung Angklung Udjo. (Putri Chikalia, 2011, Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung).

Skripsi ini membahas tentang pengaruh lingkungan seni yang dikenal hangat, sangat berkontribusi terhadap perkembangan psikologis siswa autis. Maka dari itu, pembelajaran di kelas pun dapat mencontoh penciptaan lingkungan seperti yang terdapat di sana.

- f. Belajar dan Pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, PT. Rineka Cipta Jakarta).

Buku ini menjelaskan konsepsi belajar dan pembelajaran disertai contoh-contoh yang dapat diterapkan di dalam kelas.

- g. Studi Kasus Keterlibatan Siswa Autis Dalam Pembelajaran Musik di SMP Labschool (Bunga Tania Kuning, 2010, Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung).

Skripsi ini memberikan banyak penjelasan mengenai karakteristik autisme dan hasil temuan yang dapat dijadikan rujukan untuk melanjutkan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran musik bagi siswa autis di kelas inklusi.

- h. Autisme (Triantoro Safaria, 2005, Graha Ilmu Yogyakarta).

Buku ini menjelaskan hal-hal mendasar sehubungan dengan autisme dan mengajak orang tua untuk akhirnya mampu hidup secara lebih bermakna. Selain itu, dilengkapi dengan panduan orang tua untuk mengembangkan sikap-sikap positif sehingga berhasil dan menang menghadapi tantangan gangguan autisme.

- i. Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Rita Milyartini, 2010, Makalah pada Seminar Nasional Terapi Musik Kerjasama UPI-Walagri, Bandung).

Makalah ini menjelaskan fungsi musik yang sangat baik untuk perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak dengan autisme. Disertai dengan pengenalan berbagai jenis karakteristik anak berkebutuhan khusus, baik itu autisme, *asperger syndrome*, maupun *down syndrome*.

- j. Metode Penelitian Tindakan Kelas (Rochiati Wiriaatmadja, 2005, PT.Remaja Rosdakarya Bandung).

Buku ini menjelaskan tentang konsepsi penelitian tindakan kelas, pelaksanaannya serta keberhasilan tindakan kelas itu sendiri.

- k. Strategi Pembelajaran Musik Bagi Siswa Autis (Bunga Tania Kuning, Ai Yeni Nuraeni, Ratna Dewi Anjani, 2011 Karya Tulis Ilmiah PKM-P)

Karya tulis ini menjelaskan tentang konsepsi autisme khususnya *Asperger Syndrome*, strategi pembelajaran meliputi model pembelajaran dan media pembelajaran.

- l. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kamus ini sangat penting mengingat perlunya penjelasan beberapa kata secara harfiah yang saya gunakan. Dalam hal ini, saya membutuhkan pengertian konsentrasi secara umum.

5. Tes lisan

Tes lisan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, yakni berupa tanya jawab pada saat peneliti menjelaskan materi di depan kelas. Peneliti menggunakan pertanyaan ulangan dari penjelasan yang disampaikan untuk menguatkan ingatan siswa dan mengecek konsentrasi serta tingkat pemahaman siswa mengenai konsep pembelajaran musik yang diberikan. Pertanyaan yang dilontarkan yakni mengenai birama dan frase pada sebuah lagu, berikut contoh pertanyaan, misalnya:

“Apa yang menjadi tanda birama?”, *“Apa yang biasanya menjadi simbol frase?”*
dan *”Perasaan apa yang menunjukkan suatu birama atau frase?”*

6. Tes tulis (kartu soal)

Kartu soal merupakan media yang dibuat untuk mengemas bentuk tes menjadi berbeda dan lebih menyenangkan. Jumlah kartu soal dibuat sesuai dengan jumlah komponen yang harus diketahui oleh setiap kelompok besar. Dalam hal ini, komponen pembelajaran yang harus diketahui siswa pada proses identifikasi lagu Nusantara, antara lain; jumlah birama lagu, jumlah birama pada lirik tertentu dalam suatu lagu, jumlah frase lagu tersebut, jumlah birama pada suatu frase, menerka jumlah frase yang diulang, jumlah ketukan pada syair tertentu dan jumlah bagian pada suatu lagu (untuk tingkat identifikasi lagu akhir).

7. Angket

Angket dalam hal ini sebagai penguat untuk meyakinkan hasil dari data yang telah dicapai. Angket yang hendak peneliti berikan adalah angket untuk seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran musik di kelas tersebut. Seluruh siswa termasuk siswa autis wajib mengisi angket tanpa harus mencantumkan nama. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakjujuran yang akan merugikan peneliti dalam menganalisis hasil angket.

Berikut adalah angket yang diberikan pada seluruh siswa kelas inklusi pada akhir pembelajaran musik:

Tabel 3.1
Angket

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya senang mengikuti pembelajaran musik dari awal sampai akhir		
2	Saya bisa berkonsentrasi lebih lama dalam pembelajaran apresiasi musik nusantara dibandingkan dengan pembelajaran musik sebelumnya		
3	Saya mengerti materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru		
4	Saya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru		
5	Saya senang belajar kelompok		
6	Saya mengikuti diskusi saat belajar kelompok		
7	Saya lebih berkonsentrasi pada saat belajar kelompok		

Pernyataan angket yang terdapat pada no. 1-4 adalah untuk melihat hasil belajar terkait konsentrasi siswa khususnya bagi siswa autis dan pernyataan

angket yang terdapat pada no.5-7 adalah untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap *Cooperative Learning* atau yang lebih mereka kenal dengan “belajar kelompok”.

8. Dokumentasi

Berbagai dokumen dapat membantu dalam mengumpulkan data. Dokumentasi yang kami gunakan yakni berupa foto dan video (tayangan selama pembelajaran di kelas).

Cresswell (1998:121) dalam Wiriaatmadja (2005:122) mengemukakan bahwa:

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang, namun demikian pada dasarnya ada empat cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi yang didapatkan dari hasil observasi, yakni observasi kelas sebelum pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* dan setelah penerapan model *Cooperative Learning*. Wawancara baku dan tidak baku yang dilakukan pada pengajar, guru BK, siswa kelas inklusi dan siswa autis itu sendiri serta dokumentasi.

9. Penilaian unjuk kerja

Unjuk kerja dalam hal ini yakni sikap imitasi yang dapat ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melakukannya. Mengingat pembelajaran musik yang lebih mengutamakan praktek

dibandingkan teori, maka sudah selayaknya siswa mampu menirukan banyak hal. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk merasakan birama dengan bertepuk tangan lebih keras pada ketukan yang lebih kuat.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan antara lain;

1. Studi Pendahuluan

Pada studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi, wawancara, mengambil foto sebagai dokumentasi dan membuat catatan lapangan. Observasi dilakukan pada awal pertemuan sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Pada kegiatan ini, peneliti mencari data sebanyak mungkin, serta mendiskusikan pembelajaran yang akan diterapkan. Pada sesi wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru sebagai wawancara yang baku dan terjadwal, wawancara kepada siswa (teman-teman siswa autis) dan siswa autis sebagai wawancara yang tidak baku.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, pertama-tama peneliti membuat perencanaan untuk menggunakan *Cooperative Learning* sebagai model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran musik di kelas inklusi. Dalam hal ini, peneliti bermaksud menggunakan kolaborasi teknik pembelajaran *Cooperative Learning*, yakni teknik Jigsaw dengan kombinasi Bertukar Pasangan dan *Think-Pair-Share*. Standar kompetensi yang digunakan yakni apresiasi musik nusantara, dengan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis karya musik nusantara. Maka dari

itu, peneliti mengisi materi-materi yang hendak disampaikan pada bagan yang telah dirancang sebelumnya.

3. Refleksi

Refleksi dalam bahasa Indonesia adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu.

Menurut Schon (1987) dalam Adler, 1994) dalam Wiriaatmadja (2005:28) refleksi adalah "*Knowledge in action*" atau tindakan keilmuan, "*tacit knowledge*" atau ilmu yang tidak diungkapkan, dan "*reflection in action*" atau refleksi dalam tindakan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi adalah tahap pengumpulan data untuk kemudian dilakukan proses seleksi. Pada tahap ini, peneliti akan mengetahui data yang dapat digunakan dan sebaliknya, sehingga peneliti dapat mengambil data yang hanya diperlukan saja.

2. Triangulasi

Triangulasi biasa dipakai dalam proses verifikasi (pemeriksaan atau pengecekan kembali) data. Dengan cara mengecek data pada sumber lain, dan sumber tersebut mendukung atau paling sedikit tidak menyangkal data yang telah

diperoleh sebelumnya. Secara esensial, penelitian kualitatif menggali data dari berbagai sumber, dan data dari sumber yang satu dibandingkan atau didukung/cocok dengan data dari sumber berikutnya, dan begitu seterusnya. Data yang sah dengan demikian dianalisis secara induktif untuk mendapat derajat keterpercayaannya.

3. *Display Data*

Display data atau penyajian data, yaitu data yang telah diperoleh diklasifikasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk umum ke khusus melalui bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

Menyesuaikan dan membandingkan antara data hasil penelitian dengan literatur yang berupa teori atau narasumber yang menunjang sehingga dapat ditarik kesimpulan.

4. *Verifikasi*

Verifikasi yakni tahap pemeriksaan atau pengecekan kembali terhadap data penelitian yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dari data tersebut.